



LAMPIRAN II
KEPUTUSAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
NOMOR 060/U/1993 TANGGAL 25 FEBRUARI 1993

KURIKULUM **PENDIDIKAN DASAR**

GARIS-GARIS BESAR PROGRAM PENGAJARAN
(GBPP)

SEKOLAH LANJUTAN TINGKAT PERTAMA
(SLTP)

MATA PELAJARAN: PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA, 1993



**LAMPIRAN II
KEPUTUSAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
NOMOR 060/U/1993 TANGGAL 25 FEBRUARI 1993**

KURIKULUM PENDIDIKAN DASAR

**GARIS-GARIS BESAR PROGRAM PENGAJARAN
(GBPP)**

**SEKOLAH LANJUTAN TINGKAT PERTAMA
(SLTP)**

MATA PELAJARAN: PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA, 1993**

KATA PENGANTAR

Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang.

Pembangunan nasional di bidang pendidikan adalah upaya demi mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, yang memungkinkan warganya mengembangkan diri sebagai manusia Indonesia seutuhnya.

Untuk mewujudkan pembangunan nasional di bidang pendidikan diperlukan peningkatan dan penyempurnaan penyelenggaraan pendidikan nasional, yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, perkembangan masyarakat, serta kebutuhan pembangunan.

Dengan berlakunya Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta sekalian peraturan pemerintah sebagai pedoman pelaksanaannya, maka kurikulum Pendidikan Dasar perlu disesuaikan dengan peraturan perundang-undangan tersebut.

Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan siswa dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional; perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan (Pasal 37 Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Sehubungan dengan hal-hal tersebut di atas, maka ditetapkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 060/U/1993 Tanggal 25 Februari 1993 tentang Kurikulum Pendidikan Dasar sebagaimana tercantum dalam Lampiran I tentang Landasan, Program dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dasar, Lampiran II tentang Garis-garis Besar Program Pengajaran, dan Lampiran III tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum.

Buku Landasan, Program dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dasar (Lampiran I) memuat hal-hal pokok sebagai berikut : landasan yang dijadikan acuan dan pedoman dalam pengembangan kurikulum; tujuan pendidikan nasional, tujuan pendidikan pada sekolah lanjutan tingkat pertama dan sekolah dasar; program pengajaran yang mencakup isi program pengajaran, lama pendidikan dan susunan program pengajaran; pelaksanaan pengajaran; penilaian; dan pengembangan kurikulum selanjutnya, di tingkat nasional dan tingkat daerah.

Buku Garis-garis Besar Program Pengajaran setiap mata pelajaran (Lampiran II) memuat hal-hal sebagai berikut: pengertian dan fungsi mata pelajaran; tujuan

pengajaran mata pelajaran yang bersangkutan dan ruang lingkup bahan kajian/ pelajaran; pokok-pokok bahasan, konsep, atau tema, dan uraian tentang keluasan dan kedalamannya; dan rambu-rambu cara penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar.

Buku Pedoman Pelaksanaan Kurikulum (Lampiran III) terdiri atas pedoman kegiatan belajar-mengajar untuk setiap mata pelajaran, pedoman pengelolaan kegiatan belajar-mengajar, dan pedoman bimbingan belajar/bimbingan karir serta pedoman penilaian kegiatan dan hasil belajar.

Demikian buku ini diterbitkan dan disebarluaskan ke seluruh sekolah agar kurikulum ini dipedomani dan dilaksanakan sebaik-baiknya dengan memanfaatkan segala sumber daya yang tersedia.

Jakarta, 25 Februari 1993

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA



FUAD HASSAN

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	iii
I. PENDAHULUAN	1
Pengertian	1
Fungsi	1
Tujuan.....	2
Ruang Lingkup	2
Rambu-Rambu.....	4
II. PROGRAM PENGAJARAN.....	6
Kelas I.....	6
Kelas II.....	12
Kelas III.....	18

I. PENDAHULUAN

Pengertian

Pendidikan Agama Katolik merupakan salah satu usaha untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan Agama Katolik pada dasarnya merupakan tugas orang tua, keluarga peserta didik, dan masyarakat lingkungan serta Gereja. Karena itu, peran sekolah adalah melanjutkan dan melengkapinya. Atas dasar ini, Pendidikan Agama Katolik di sekolah perlu dikembangkan dan dilaksanakan secara terpadu dengan Pendidikan Agama Katolik di lembaga-lembaga tersebut di atas.

Pendidikan Agama Katolik di sekolah merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama Katolik, dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Pelaksanaan Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama merupakan salah satu bentuk komunikasi dan interaksi (tanya jawab dan atau dialog) iman Katolik. Kegiatan komunikasi dan interaksi iman Katolik tersebut terjadi di sekolah antara guru dengan kelompok siswa, antara guru dengan siswa, dan antara siswa dengan siswa. Kegiatan tersebut harus berkisar pada hidup iman kristiani, yaitu hidup yang bertumpu pada iman akan Yesus Kristus, Allah yang mendatangi manusia. Hidup beriman kristiani ini mempunyai unsur-unsur obyektif yang dapat diketahui, dipelajari, dan dipahami, serta unsur-unsur subyektif yang dapat berupa tanggapan dan penghayatan yang dapat diketahui, dipelajari, dan dipahami pula.

Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama juga dilaksanakan untuk memberi sumbangan bagi pembentukan dan pembangunan hidup beriman kristiani para siswa. Membentuk dan membangun hidup beriman kristiani berarti mengenal dan mencintai Yesus Kristus serta menerapkan iman kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Fungsi

Fungsi mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama adalah sebagai berikut.

1. Mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan kesesuaiannya

dengan lingkungan, dan kebutuhan pembangunan nasional berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 37.

2. Membantu mewujudkan tugas Gereja dalam mewartakan misteri penyelamatan Allah dalam mengusahakan perkembangan kehidupan siswa seutuhnya.
3. Membantu mewujudkan tugas orang tua dalam pendidikan anaknya terutama pendidikan hidup beriman.
4. Membantu siswa agar mulai memiliki kepedulian dalam hidup bermasyarakat.

Tujuan

Tujuan Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama adalah sebagai berikut.

1. Siswa lebih mengenal dan mulai memahami serta mencintai Yesus Kristus melalui sakramen dalam kehidupan sehari-hari.
2. Siswa mengenal dan mulai memahami tentang firman dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Siswa mulai tumbuh daya dinamika, sikap kritis dan kreatifnya demi perkembangan diri dan sesamanya untuk menjadi murid Kristus.

Pemikiran tujuan Pendidikan Agama Katolik yang bersifat umum tersebut didasarkan atas kejadian nyata yang dialami dan dirumuskan oleh murid Yesus yaitu "Apa yang telah ada sejak semula, yang telah kami dengar, yang telah kami lihat dengan mata kami, yang telah kami saksikan dan yang telah kami raba dengan tangan kami tentang Firman Hidup, itulah yang kami tuliskan kepada kamu (1 Yoh 1:1)".

Ruang Lingkup

Bahan yang dibahas dalam Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama merupakan kelanjutan bahan Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Dasar. Bahan itu berkisar pada kehidupan sakramental dan hidup bertanggung jawab berdasarkan iman sesuai dengan Firman Allah, yang meliputi tiga pokok, yakni Sakramen, Firman, dan hidup beriman kristiani secara bertanggung jawab.

Tiga pokok tersebut merupakan kesatuan dan berpusat pada pokok pertama, yaitu Yesus Kristus. Bertumpu pada tiga pokok tersebut, secara garis besar bahan yang dibahas di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama adalah sebagaimana hal-hal berikut.

Kelas I : Sakramen dan Hidup Beriman Sehari-hari

Bahan ini mencakup Sakramen pada umumnya, Sakramen Ekaristi, dan Sakramen Baptis diberikan pada caturwulan 1; Sakramen Krisma, Sakramen Imamat, Sakramen Pengurapan Orang Sakit, dan Sakramentali diberikan pada caturwulan 2; dan Asas-Asas hidup bersama (firman 7 dan 8) dan Gaya hidup bersama orang kristen (firman 4) diberikan pada caturwulan 3.

Kelas II : Seksualitas, Perkawinan, dan Sakramen Tobat

Bahan ini mencakup Seksualitas dan Perkawinan diberikan pada caturwulan 1; Firman 3 dan 10 yang diberikan pada Caturwulan 2; dan Tobat dan Sakramen Tobat diberikan pada caturwulan 3. Siswa diperkenalkan dengan “kisah” tokoh-tokoh penting dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, yang dipandang sebagai tokoh “panutan” dalam kehidupan beriman mereka.

Kelas III : Menjadi Murid Kristus

Bahan ini mencakup pokok-pokok bahan kajian Menjadi Murid Kristus karena dipanggil dan menjadi Murid Kristus secara mandiri diberikan pada caturwulan 1; Menjadi Murid Kristus dengan membangun paguyuban kristiani diberikan pada caturwulan 2; dan Menjadi Murid Kristus supaya diutus diberikan pada caturwulan 3.

Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama diberi waktu 2 (dua) jam pelajaran dalam satu minggu. Penggarapan bahan diatur sesuai dengan caturwulan: caturwulan 1 sebanyak 12 (duabelas) minggu; caturwulan 2 sebanyak 12 (duabelas) minggu; caturwulan 3 sebanyak 10 (sepuluh) minggu, kecuali caturwulan 3 kelas III sebanyak 8 (delapan) minggu.

Pola Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama

Karena Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama merupakan suatu segi pendidikan iman yang menyeluruh dan mengandalkan kebebasan batin setiap orang maka Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama tidak menggunakan pola indoktrinasi (memaksakan suatu paham tertentu) kepada diri siswa. Pendidikan Agama Katolik juga tidak menggunakan pola bimbingan pribadi (pembinaan rohani).

Pola yang digunakan adalah pola kegiatan komunikasi iman yang bersifat naratif-eksperiensial. Dalam pola ini, kisah diceriterakan (narasi) sebagai mitra dialog pengalaman hidup sehari-hari siswa (eksperiensi). Kisah bisa diambil dari Kitab Suci, riwayat hidup para orang kudus, cerita rakyat, atau cerita lain yang sesuai. Sedangkan mitra dialog narasi, yakni eksperiensi, ialah pengalaman hidup sehari-hari siswa.

Kegiatan komunikasi iman yang bersifat naratif-eksperiensial tersebut terjadi antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa mengandung segi obyektif dan segi subyektif, yang dapat digambarkan dalam tiga bentuk berikut ini.

1. a. Segi Obyektif : Peristiwa Yesus Kristus dan konteks sejarah pewahyuan-Nya. Bahan untuk ini adalah Kitab Suci Perjanjian Lama dan Kitab Suci Perjanjian Baru.
- b. Segi Subyektif : Tanggapan iman umat terhadap pewahyuan Allah dalam pelbagai segi kehidupan untuk ikut dalam keprihatinan Allah sendiri terhadap penderitaan dan kesengsaraan.

2. a. Segi Obyektif : Situasi dan tradisi tertentu dalam sejarah. Misalnya, situasi pendidikan orang-orang pribumi dalam masa penjajahan Belanda.
- b. Segi Subyektif : Tanggapan iman umat atau tokoh tertentu pada situasi dan tradisi tersebut. Misalnya, usaha pendirian lembaga pendidikan bagi orang-orang pribumi oleh Romo Van Lith, SJ.
3. a. Segi Obyektif : Situasi yang dialami kelompok peserta pelajaran Agama Katolik sekarang ini.
- b. Segi Subyektif : Tanggapan para peserta pelajaran Agama Katolik.

Kegiatan komunikasi iman naratif-eksperiensial yang terjadi di antara guru dengan siswa, serta antara siswa dengan siswa diharapkan menimbulkan perubahan dan pembaharuan batin (metanoia) dalam diri siswa, juga dalam diri guru sendiri. Perubahan dan pembaharuan batin melalui proses pembatinaan (internalisasi) akan menciptakan sikap tertentu pada diri mereka.

Rambu-Rambu

1. GBPP Pendidikan Agama Katolik pada dasarnya menyajikan hal-hal berikut.
 - a. Tujuan tiap tahun pelajaran, yaitu kemampuan dan sikap yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa setelah memperoleh pengalaman belajar Pendidikan Agama Katolik selama tahun yang bersangkutan.
 - b. Tujuan tiap pokok bahasan, yaitu kemampuan dan sikap yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa setelah memperoleh pengalaman belajar dari tiap pokok bahasan.
 - c. Pokok bahasan dan subpokok bahasan, yaitu pokok bahan kajian yang perlu dipelajari oleh siswa.
 - d. Uraian, yaitu bahan kajian dari subpokok bahasan dan cara penyampaian yang dapat dijadikan pedoman bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran.
 - e. Metode atau cara penyajian yang dituliskan dalam uraian/ pembelajaran subpokok bahasan merupakan cara penyampaian yang dapat digunakan sebagai tambahan atau sebagai pengganti dari metode ceritera dan tanya jawab, yang disarankan untuk digunakan.
2. Dalam kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Katolik perlu diusahakan ada saat-saat hening.
3. Naskah-naskah Kitab Suci yang tertulis dalam setiap uraian merupakan salah satu alternatif. Karena itu, guru dapat menggunakan naskah-naskah lain yang sesuai untuk digunakan sebagai bahan inspirasi.
4. Tidak semua segi pokok hidup beriman Kristiani dapat dituangkan dalam kurikulum, karena itu sekolah atau guru dapat menambahkan dengan apa

yang dipandang perlu untuk kepentingan hidup beriman siswa yang berhubungan dengan masa Adven, Natal, Prapaskah, Paskah atau hari-hari raya lainnya.

5. Bahan-bahan kajian yang disebutkan dalam ruang lingkup pada umumnya dapat diukur, kecuali segi tanggapan iman siswa terhadap keadaan hidup yang dialami oleh siswa, sebab kebebasan batiniah siswa perlu dihormati.
6. Buku pegangan pokok dalam pelajaran Pendidikan Agama Katolik adalah Kitab Suci. Adapun buku-buku pegangan baik untuk guru maupun untuk siswa, harus mendapat pengesahan Pimpinan Gereja atau yang diberi wewenang olehnya. Pengesahan ini tampak dengan adanya tu-lisan "NIHIL OBSTAT" dan "IMPRIMATUR".
7. Bila siswa dari beberapa kelas terpaksa digabungkan karena jumlah siswa dari setiap kelas tidak mencukupi, maka bahan kajian yang perlu dipelajari oleh siswa adalah bahan kajian dengan pokok ba-hasan atau sub-pokok bahasan yang diberi tanda (*).

PROGRAM PENGAJARAN

KELAS : I

TUJUAN:

1. Siswa memahami arti sakramen pada umumnya, kehadiran Tuhan yang mulia dalam Gereja, khususnya dalam perayaan Gereja, tiga aspek sakramen, sakramen Ekaristi, serta sakramen Baptis.
2. Siswa memahami peranan sakramen Penguatan, Imamat, Pengurapan orang sakit di dalam Gereja, serta peranan ibadat para liturgi dan sakramentali sebagai doa permohonan Gereja.
3. Siswa memahami dan menyadari akan asas-asas hidup bersama, tugas negara terhadap warganya, hak-hak warga negara, kejujuran, gaya hidup orang kristen, hubungan orang tua dengan anak, serta hak atas pendidikan.

Caturwulan: 1 (24 jam pelajaran)

1. *Siswa memahami arti sakramen-sakramen, kehadiran Tuhan dalam perayaan Gereja, dan tiga aspek sakramen dari tujuh sakramen.*

1.1 Sakramen pada Umumnya

1.1.1 Sakramen sebagai tanda pemberian rahmat Allah dan ungkapan serta komunikasi iman Gereja

- o Bercerita tentang kehidupan lingkungan suatu paroki dan dihubungkan dengan Kis 2:41-47 yang menunjukkan bahwa sakramen sebagai tanda pemberian rahmat Allah dan ungkapan serta komunikasi iman Gereja, terwujud dalam ketekunan jemaat pertama mengikuti pengajaran para rasul dan mereka berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa.
- o Menunjukkan ungkapan iman umat sehari-hari seperti: menyalakan lilin, berdoa, menghormati salib, menyanyi, dan membaca Alkitab.

1.1.2 Kehadiran Tuhan yang Mulia dalam Perayaan Gereja *)

- o Bercerita tentang suatu pesta dan dibandingkan dengan 1 Kor 11:23-27 dengan menjelaskan bahwa Yesus hadir di tengah-tengah para Rasul dan seluruh Perayaan Gereja, khususnya dalam 7 Sakramen

(Mat 28:18-20; Kis 8:14-17; Luk 22:14-20; Yoh 20:21-23; Yak 5:13-16; Luk 22:14-20 Ef 5:22-32).

1.1.3 Tiga aspek sakramen

- o Menceritakansuatu upacara pembaptisan dan membandingkannya dengan Luk 5:12-16 untuk menjelaskan 3 aspek sakramen yaitu

aspek manusiawi, aspek gerejawi, dan aspek Yesus sebagai pusat keselamatan.

2. ***Siswa memahami bahwa Ekaristi bertitik tolak dari Perjamuan Terakhir yang berlatar belakang perjamuan Yahudi dan Ekaristi merupakan ungkapan iman gereja yang paling resmi dan paling penuh di bidang liturgi.***

2.1 Ekaristi

2.1.1 Perjamuan Yahudi

- o Kel 12:1-12 dengan penekanan pada perjamuan Paskah menurut adat Yahudi berupa doa pendek sebelum makan, membagikan roti dan memakannya, dan minum anggur sesudah makan, dipimpin oleh Bapa Keluarga.

2.1.2 Perjamuan Terakhir *)

- o Memeragakan kisah Perjamuan Terakhir berdasarkan Mat 26:26-29 dan dijelaskan unsur-unsur yang terkandung di dalamnya mengenai:
 - Kekhasan perjamuan terakhir yang diadakan Yesus bersama murid-murid-Nya sebagai perjamuan syukur dengan inti Doa Syukur Agung.
 - Pesan Yesus supaya perjamuan tersebut dilakukan terus menerus.
 - Bersyukur karena kebaikan Tuhan.

2.1.3 Roti dan anggur sebagai tanda kehadiran Tuhan serta komuni sebagai tanda keikutsertaan umat dalam kesatuannya dengan Yesus *)

- o Bercerita tentang tanda kehadiran Tuhan dalam perayaan Ekaristi yang dihubungkan dengan 1 Kor 11:23-26 dengan penekanan bahwa:
 - Yesus sungguh hadir dalam wujud roti dan anggur;
 - Komuni merupakan tanda kesatuan dengan Yesus Kristus yang memberikan diri-Nya untuk manusia.

2.1.4 Tata Perayaan Ekaristi *)

- o Dikisahkan Gereja Perdana melanjutkan upacara pemecahan roti (Kis 2:43-47) dan Gereja dewasa ini melanjutkannya dalam bentuk perayaan Ekaristi, kemudian dibahas urutan "Tata Perayaan Ekaristi".

2.1.5 Kebaktian Ekaristis di luar Perayaan Ekaristi (Pujian kepada Sakramen Mahakudus)

- o Tradisi Gereja tentang "Pujian kepada Sakramen Maha Kudus" atau "Salve" dijelaskan dengan menunjukkan unsur penting kebaktian ini sebagai bagian integral dari perayaan Ekaristi dalam rangka pembinaan iman umat.

3. *Siswa memahami bahwa sakramen baptis memasukkan seseorang secara resmi menjadi warga Gereja, diangkat sebagai anak Allah serta memperoleh keselamatan, dan Anak sedini mungkin dimasukkan ke dalam masyarakat Gereja.*

3.1 Sakramen Pembaptisan

3.1.1 Pembaptisan dalam Praksis Gereja Perdana *)

- o Mendiskusikan bersama pengalaman pembaptisan dan dihubungkan dengan praktek pembaptisan dalam Yoh 3:1-8 dan Mat 28:16-20 dengan menunjukkan keharusan lahir kembali dan menerima hidup baru sebagai anak Allah, menjadi anggota Gereja, sakramen Baptis adalah sakramen inisiasi kristiani dan sakramen Iman.

3.1.2 Baptisan Kanak-kanak

- o Bercerita dan mendramatisasikan baptisan kanak-kanak yang menunjukkan bahwa baptisan kanak-kanak adalah suatu tradisi Gereja yang sudah tua, ungkapan iman orang tua dan kewajiban untuk mendidik iman anak-anak, serta anak sedini mungkin dimasukkan ke dalam masyarakat Gereja.

3.1.3 Upacara Baptisan dan Manfaat Katekumenat *)

- o Dibahas Kis 8:26-40 dan naskah upacara baptis serta diterangkan tahap-tahap persiapannya dengan pokok gagasan berikut.
 - Filipus diutus Tuhan untukewartakan Injil dan membaptis mereka yang percaya (sida-sida) dengan rumus baptisan.
 - Benda yang digunakan dalam baptisan, arti masing-masing benda, serta tahap-tahap persiapan dan fungsinya.

Caturwulan: 2 (24 jam pelajaran)

4. *Siswa memahami bahwa sakramen Krisma melantik seseorang menjadi saksi Kristus di masyarakat dan sebagai orang dewasa dalam iman seperti para rasul yang menerima Roh Kudus dalam peristiwa Pentakosta.*

4.1 Sakramen Krisma

4.1.1 Tugas/Kerasulan Awam.

- o Diceritakan tentang tokoh awam di Indonesia dan kehadiran Tuhan di dunia (Yoh 1:10-14) dan dijelaskan bahwa Allah telah mengutus Putera-Nya ke dunia. Oleh karena itu kita dituntut mengambil bagian dalam tugas perutusan sebagai Imam, Nabi, dan Raja di dalam gereja dan dunia (1 Ptr 2:9-10).

4.1.2 Penugasan Khusus dalam Sakramen Krisma *)

- o Kisah keberanian seorang awam yang dihubungkan dengan Kis 2:1-13; 8:14-17, menunjukkan:
 - pengaruh Roh Kudus bagi para Rasul dan orang diutus menjadi saksi Kristus di masyarakat.

- uskup berkuasa menerima Sakramen Krisma dan berhak untuk mengutusny.

4.1.3 Syarat-syarat Menerima Sakramen Krisma dan Upacaranya

- o Dijelaskan dan didalami syarat-syarat menerima sakramen Krisma dan naskah upacara sakramen Krisma .

5. *Siswa memahami bahwa sakramen Imamat melantik seseorang menjadi anggota pimpinan gereja yang bertugas melayani umat dalam bidang pewartaan penyucian, dan penggembalaan.*

5.1 Sakramen Imamat

5.1.1 Fungsi Imam sebagai Wakil Uskup *)

- o Diceritakan upacara pentahbisan Imam yang dihubungkan dengan penugasan/pelantikan para rasul oleh Yesus untuk melanjutkan tugas pelayanan-Nya (Luk 22:19-27).
- o Menjelaskan bahwa tugas para rasul dilanjutkan oleh uskup sebagai raja, nabi dan imam serta para imam berkarya di paroki atas nama uskup.

5.1.2 Karya Pastoral Gereja *)

- o Didalami kisah Yesus sebagai gembala yang baik (Yoh 10:1-21) yang mempersatukan, memimpin, membimbing, menguduskan, dan mengajar. Tugas ini diteruskan oleh uskup dan imam dalam tugas pastoral gereja yang mencakup pewartaan, ibadat, pelayanan, dan per-saudaraan.

5.1.3 Hidup Selibat

- o Bercerita tentang kehidupan seorang biarawan/ biarawati yang tidak menikah demi Kerajaan Allah (Mat 19:12; 1 Kor 7:32-35) dan mendalami upacara Kaul melalui gambar/foto.

5.1.4 Upacara Sakramen Imamat serta Syarat-syarat Menjadi Imam

- o Diuraikan upacara tahbisan dan menjelaskan syarat-syarat menjadi imam, dengan unsur: arti lambang-lambang yang dipakai dalam upacara tahbisan, pendidikan yang harus dilalui, dan syarat-syarat lain yang harus dipenuhi.

6. *Siswa memahami bahwa ibadat paraliturgis dan sakramentali merupakan doa permohonan Gereja serta berurat-akar pada karya keselamatan Allah.*

6.1 Ibadat Paraliturgi dan Sakramentali

- o Menceritakan pengalaman dalam mengikuti kegiatan ibadat di lingkungan hingga menemukan macam-macam kegiatan yang termasuk ibadat paraliturgis dan sakramentali. Ibadat tersebut adalah doa permohonan Gereja dan berurat akar dalam karya penyelamatan Allah.

7. ***Siswa memahami bahwa sakramen pengurapan orang sakit merupakan sakramen yang mendampingi orang yang berada dalam keadaan kritis sehingga imannya tetap teguh/dikuatkan.***

7.1 Sakramen Pengurapan Orang Sakit

7.1.1 Manusia takut menghadapi penderitaan dan kematian.

- o Diceritakan kisah nyata kematian seseorang, yang mengungkapkan bahwa semua orang akan mati. Dalam menghadapi penderitaan dan kematian pada umumnya orang merasa takut.

7.1.2 Sakramen pengurapan orang sakit

- o Dibahas tentang bagaimana usaha manusia memelihara kesehatannya serta upaya yang harus dilakukan bila seseorang sakit dan dihubungkan dengan Yak 5:13-16, dengan penekanan bahwa sakit dan mati dialami semua orang dan orang takut menghadapi kematian. Karena itu Gereja mendampingi mereka dengan sakramen pengurapan orang sakit sebagaimana Kristus menyertai mereka dalam keadaan kritis.

Caturwulan: 3 (20 jam pelajaran)

8. ***Siswa memahami akan asas-asas hidup bersama, tugas negara terhadap warganya, hak-hak warga negara, korupsi dan kejujuran terhadap sesama.***

8.1 Asas-asas Hidup Bersama (Firman 7, 8 dan 4)

8.1.1 Sikap Dasar Sosial

- o Luk 10:25-27, dengan penekanan pada orang Samaria yang baik dan dihubungkan dengan “Ensiklik Sollicitudo Rei Socialis” yang mengungkapkan keterbukaan dalam membangun persaudaraan atas dasar manusia sebagai makhluk sosial.

8.1.2 Negara dan Warga Negara

- o Mat 22:12-22, dengan penekanan pada dialog antara Yesus dengan orang Yahudi dan dihubungkan dengan kewajiban negara terhadap warganya dan sebaliknya, yang menunjukkan bahwa negara melayani kepentingan rakyat. Negara menjamin kebebasan warganya menganut agama. Warga negara berkewajiban membela dan menghormati negara.

8.1.3 Hak-hak Asasi Manusia *)

- o Dijelaskan hak-hak asasi manusia yang bersumber dari Gaudium et Spes, Centesimus Annus dan martabat manusia dengan unsur-unsur :
 - Hak-hak pribadi manusia dalam masyarakat dan negara.
 - Negara menjamin kemerdekaan dan partisipasi masing-masing orang.
 - Pemerkosaan dan pemulihan hak-hak asasi.

8.1.4 Kejujuran Terhadap Sesama

- o Menceritakan kasus perbuatan yang tidak jujur dan menghubungkan dengan Mat 5:33-37 untuk membedakan antara manusia kejujuran dan ketidakjujuran, menghormati rahasia sesama, manusia dan memberi kesaksian sebagai orang beriman.

8.1.5 Korupsi

- o Luk 16:1-9, dengan penekanan pada bendahara yang bertindak korup dan tidak jujur serta membahas kisah nyata tindakan korupsi dengan menunjukkan:
 - bendahara yang bertindak korup dan bentuk-bentuk korupsi serta kesalahannya;
 - orang harus bersikap jujur dalam menjalankan tugas sebaik-baiknya.

9. *Siswa memahami gaya hidup orang kristen, hubungan orang-tua dengan anak dan sebaliknya, serta hak atas pendidikan.*

9.1 Gaya Hidup Bersama Orang Kristen

9.1.1 Melayani Bukan Menguasai *)

- o Menceriterakan “kasus uang semir” dengan menekankan bahwa: Masyarakat politik diatur menurut hukum dan kuasa.
 - Hidup bersama dalam umat Allah diatur menurut pelayanan untuk kepentingan bersama dan melindungi yang lemah.
 - Kewibawaan seseorang ditentukan oleh mutu pelayanan dalam melayani kepentingan bersama. Dalam masyarakat majemuk gaya hidup bersama yang demokratis paling mampu menggerakkan tanggung jawab sosial.

9.1.2 Anggota Masyarakat yang Lemah Pantas Mendapat Perlindungan.

- o Menceriterakan tentang bagaimana suatu yayasan sosial bekerja untuk mereka yang lemah, serta membahas melalui foto-foto yang mengungkapkan bahwa gereja berkarya dalam bidang sosial untuk melayani mereka yang miskin dan lemah.

9.1.3 Kasih Orang Tua terhadap Anak dan Kasih Anak terhadap Orang Tua

- o Dibahas kisah pengalaman tentang kasih orang tua terhadap anaknya (Santa Monika) serta kisah cinta anak terhadap orang tuanya dengan menunjukkan bahwa orang tua adalah wakil Tuhan, orang tua melahirkan kita di dunia, dan mendidik kita maka kita wajib menghormati orang tua.

9.1.4 Ketaatan dalam Masa Pendidikan berguna dalam membangun Semangat *)

- o Menceritakan pengalaman nyata ketaatan anak dalam masa pendidikan dengan penekanan bahwa ketaatan merupakan keterlibatan

budi dan kehendak pada usaha bersama yang mendatangkan keselamatan.

9.1.5 Kebebasan Memilih Sekolah serta Hak dan Kewajiban untuk Sekolah *)

- o Deklarasi tentang Pendidikan Kristen dan Undang-undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dengan penekanan mengenai: Manusia sebagai pribadi mempunyai hak atas pendidikan.
 - Orang tua bebas memilih sekolah bagi anak-anaknya sesuai dengan keyakinannya sendiri.
 - Sebagai makhluk sosial manusia wajib berperan serta dalam tugas kemasyarakatan.

KELAS : II

TUJUAN:

1. Siswa memahami dan menyadari rencana Tuhan bahwa manusia diselamatkan melalui hidup mereka yang konkret sebagai pria atau wanita serta diikutsertakan dalam karya penciptaan melalui perkawinan.
2. Siswa memahami dan menyadari bahwa kerja manusia dan hasilnya beserta harta benda lainnya hendaknya diarahkan pada kemuliaan Tuhan dan kesejahteraan bersama.
3. Siswa memahami arti tobat dan sakramen Tobat.

Caturwulan: 1 (24 jam pelajaran)

1. *Siswa memahami dan menyadari bahwa manusia diselamatkan melalui hidup mereka yang konkret sebagai pria atau wanita.*

1. Seksualitas

1.1.1 Kepriaan dan Kewanitaan *)

- o Percakapan tentang orang tua yang menginginkan anak laki-laki namun anak perempuan yang diperolehnya, atau sebaliknya, dan mendalami Kej 2:18-25. Dengan penekanan bahwa:
 - Manusia diciptakan dengan jenis pria dan wanita, kepriaan dan kewanitaan adalah anugerah Allah yang pantas disyukuri dan dikembangkan.
 - Garis besar perkembangan manusia baik badan maupun jiwa sejak saat kelahiran sampai lanjut usia.

1.1.2 Pria dan Wanita Sederajat dan Saling Melengkapi *)

- o Bercerita tentang sekolah yang bersewa pria dan wanita dan sekolah yang bersewa khusus wanita/khusus pria, sehingga dapat dipahami dan disadari bahwa pria dan wanita memiliki kelebihan dan kekurangan yang khas saling melengkapi (Kej 2:18-25).

1.1.3 Perkembangan penghayatan seksual *)

- o Bercerita tentang anak kecil laki-laki dan perempuan yang bermain bersama, dengan penekanan bahwa : .pm 14
 - Perkembangan fisik/badan pria dan wanita mempengaruhi penampilan, perilaku, dan hubungan dengan sesama jenis maupun lawan jenis.
 - Munculnya dorongan naluri seks merupakan tanda dan anugerah Allah yang menunjukkan bahwa manusia diikutsertakan dalam karya penciptaan; dorongan seks perlu disalurkan melalui kegiatan yang sehat.

1.1.4 Persahabatan

- o 1 Sam 20:1-43, dengan penekanan pada perjanjian antara Daud dan Jonathan, dilanjutkan dengan percakapan kelas tentang persahabatan. Dengan inti ajaran bersama bahwa:
 - Manusia saling membutuhkan;
 - Dalam persahabatan kepentingan sahabat sama dengan kepentingan diri sendiri (1 Sam 20:17) dan persahabatan mengembangkan pribadi dan kemampuan berhubungan dengan teman.

2. *Siswa memahami dan menyadari bahwa perkawinan adalah peristiwa sosial dan manusiawi sekaligus sebagai tanda dan sarana Allah menyelamatkan manusia.*

2.1 Perkawinan *)

2.1.1 Pacaran dan Pertunangan

- o Peristiwa pertunangan dibahas dengan penekanan bahwa:
 - perkawinan bersifat tetap maka harus dipersiapkan dengan sungguh-sungguh;
 - persiapan dimulai dengan pergaulan pada umumnya, pergaulan akrab terbatas (pacaran), kemudian pertunangan;
 - hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan selama masa pacaran dan pertunangan; dan
 - penghayatan masa pacaran dan pertunangan yang dijunjung tinggi nilainya yang luhur merupakan dasar perkawinan yang bahagia (Kej 24:1-67).

2.1.2 Sakramen Perkawinan

- o Pembahas naskah liturgi perkawinan dengan penekanan bahwa: Perkawinan yang tak terceraikan diadakan oleh Allah dan ditegaskan kembali oleh Kristus (Mrk 10:5-9) dan menjamin kemantapan hidup keluarga.
 - Kesetiaan suami istri adalah tanda kesetiaan Allah terhadap manusia yang bersifat dinamis.

- Dalam kesetiaan terdapat saling percaya, saling membantu, saling melengkapi, dan saling menguduskan baik dalam suka maupun dalam duka.

2.1.3 Membangun Keluarga Kristen di Abad Modern

- o Bercerita tentang keluarga harmonis dan kasus keluarga retak, dan mendalami Ef 5:22-23, dengan penekanan
 - Suami istri membangun keluarga sebagai Gereja kecil berdasar kasih Kristus (Ef 5:22-23; G.S. art. 48,49, 50).]
 - Keluarga merupakan tempat setiap anggotanya hidup dan “merasa damai” menghayati kebersamaan menuju kebahagiaan.
 - Keluarga bahagia menjamin keberhasilan dalam men- didik anak berdasar iman kristiani di tengah masyarakat majemuk.
 - Kesibukan ayah,ibu, dan anak karena berbagai kegiatan ekonomi atau sosial, diperlukan saling pengertian demi kelangsungan hidup keluarga yang berdasarkan iman akan Yesus Kristus.

2.1.4 Tata Peneguhan Nikah

- o Dijelaskan Kanon Hukum Kanonik (KHK) 1108-1129, undang-undang perkawinan, misalnya tentang syarat perkawinan gerejawi, syarat perkawinan dispensasi, syarat perkawinan catatan sipil, tata peneguhan nikah, dan pengesahan sipil.

Caturwulan: 2 (24 jam pelajaran)

3. *Siswa memahami bahwa dengan bekerja, manusia mengambil bagian dalam karya penciptaan yang terwujud dalam sumbangannya terhadap kesejahteraan masyarakat, keluarga, dan pribadi.*

3.1 Firman III

3.1.1 Bekerja Sesuai dengan Kehendak Tuhan

- o Dibicarakan kasus orang bekerja secara bertanggung jawab dan dibandingkan dengan Kel 20:8-11, kemudian dijelaskan mengenai hal-hal berikut.
 - Manusia diciptakan Tuhan untuk bekerja (Kej 1:27-30) dan dengan bekerja seseorang dapat mengembangkan pribadi.
 - Nafkah adalah sarana hidup yang diperoleh dengan bekerja demi kesejahteraan keluarga.
 - Bekerja yang baik dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan di sanalah rahmat Tuhan nyata.

3.1.2 Hubungan Kerja yang Sederajat

- o Mendalami kasus unjuk rasa buruh pada sebuah pabrik dan dijelaskan mengenai beberapa hal berikut ini.
 - Di hadapan Tuhan derajat majikan dan buruh sama.

- Tujuan perusahaan (majikan dan karyawan) adalah untuk melayani masyarakat dengan mendapatkan keuntungan.
- Upah untuk karyawan harus adil, dan sesuai dengan haknya.
- Sikap ikut memiliki sangat menentukan prestasi kerja.
- Jika terpaksa ada pemutusan hubungan kerja (PHK), perlu diperhatikan uang pesangon yang memadai dan dicarikan penyalurannya.

3.1.3 Bekerja dalam Industri

- o Membicarakan hasil pengamatan tentang kasus buruh yang dipaksa kerja lembur, antara lain yang berkaitan dengan : .pm 14
 - Kecenderungan memacu industri untuk melayani permintaan pasar sering menyudutkan karyawan pada posisi sebagai alat produksi, bukan sebagai manusia (GS art. 67 dan 68).
 - Diperlukan jadwal kerja yang baik sesuai usia, jenis kelamin, termasuk jadwal untuk kerja lembur.
 - Kerja yang manusiawi bukan hanya soal upah yang layak, melainkan harus memperhatikan pula istirahat karyawan yang cukup sehingga masih dapat meningkatkan karir dan komunikasi dengan sesama dan dengan Allah.
 - Perlunya rekreasi bersama untuk memulihkan tenaga agar dapat berproduksi serta menjaga agar pekerjaan tetap manusiawi.

3.1.4 Mempersembahkan Kerja kepada Tuhan *)

- o Membahas Kej 4:2-7 yang intinya adalah kita pantas bersyukur kepada Tuhan atas segala pekerjaan yang ada pada kita;
- o Membahas Mrk 6:45-52 yang intinya adalah menyerahkan suka duka dalam melaksanakan pekerjaan kepada Tuhan untuk mendapatkan bimbingan dan pendampingan-Nya demi kemuliaan-Nya.

4. *Siswa memahami bahwa sumber daya alam diperuntukkan bagi semua orang*

4.1.10 Firman: Jangan menginginkan milik sesamamu secara tidak adil

4.1.1 Sumber daya alam di dunia diperuntukkan bagi semua orang.

- o Membahas Kej 1:226-28 yang intinya adalah:
 - Tuhan memberikan segala ciptaan-Nya untuk keperluan hidup manusia tanpa pilih kasih dan manusia sebagai mitra dalam ciptaan—Nya, serta Tuhan Allah mempercayakannya kepada manusia dan memberikan tugas untuk mengelolanya.
 - Membandingkan bahasan tersebut dengan UUD pasal 33 ayat 3 dimana negara menguasai dan mengatur kekayaan alam demi kesejahteraan warga masyarakat.

4.1.2 Memelihara dan menghemat kekayaan sumber daya alam

- o Kej 2:8-15, dengan penekanan pada manusia harus mengatur,

memelihara, mengolah, dan mengembangkan secara benar seluruh kehendak Allah.

4.1.3 Kepekaan kepada Kebutuhan Sesama *)

- o Luk 16:119-31 atau Mat 25:31-46 dengan unsur-unsur yang perlu dipahami:
 - Allah menghendaki agar manusia bersikap peduli akan kebutuhan sesama;
 - kekayaan/harta benda bukan jaminan untuk masuk surga;
 - bantuan meski kecil sangat berarti bagi yang membutuhkannya; dan
 - apa yang telah dilakukan pada orang yang paling hina, itu juga dilakukan untuk Allah.

4.1.4 Percaya kepada Allah jaminan keselamatan.

- o Luk 12:13-21 atau Luk 16:19-31 dengan inti ajaran:
 - Hidup tidak dijamin oleh barang tetapi hidup menjadi aman dalam perlindungan Allah.
 - Barang-barang tidak usah ditumpukkan sebagai jaminan hidup tetapi dipakai untuk meningkatkan kesejahteraan sesama.

Caturwulan: 3 (16 jam pelajaran)

5. *Siswa memahami dan menyadari bahwa tobat memperbaiki hubungan dan berdamai dengan Tuhan dan sesama.*

5.1 Tobat

5.1.1 Tobat mendamaikan manusia dengan Allah dan sesama serta memperbaiki hubungan manusia dengan Allah dan sesama. *)

- o Kisah St. Agustinus diceritakan dan dipahami unsur-unsur pertobatan yang ada.
 - Orang dapat mengambil keputusan meninggalkan dosa karena takut akan akibat dosa/hukumannya atau memahami dan merasakan kebaikan Allah dan sesamanya.
 - Tobat memerlukan keberanian dan kehendak yang kuat.
 - Setiap perbuatan manusia mengandung dua aspek, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan sesamanya, sehingga hubungan yang baik dengan Allah meningkatkan juga hubungan dengan sesama, dan sebaliknya.
 - Mengalami pertobatan berarti mengalami rahmat Allah yang mampu mengubah, sedang manusia tidak mampu mengubah apa-apa.

5.1.2 Allah Bapa yang Mahabaik *)

- o Luk 15:11-31, dengan inti kisah: Allah menghendaki keselamatan

manusia, menantikan manusia untuk bertobat, serta berkenan mengampuni manusia yang bertobat.

5.1.3 Dosa Berarti Menutup Diri terhadap Tuhan dan Sesama.

- o Rom 5:20-6:1-2 yang intinya menunjukkan bahwa manusia menyadari kelemahannya dan dengan rendah hati menerima pengampunan Tuhan dan semakin berani menyerahkan diri kepada Allah. Peresapannya dengan menyanyikan lagu atau kegiatan lain yang sesuai.

6. *Siswa memahami bahwa Sakramen Tobat menunjukkan kerahiman Allah dengan pengampun kepada orang yang bertobat dan membantu orang yang bertobat itu untuk selalu mengarahkan hidupnya kepada Allah.*

6.1 Sakramen Tobat

6.1.1 Perkembangan Sakramen Tobat

- o Diawali dengan pengalaman dan pemahaman tentang siswa sakramen Tobat. Dijelaskan tentang perkembangan sakramen Tobat dari Konsili Trente sampai Konsili Vatikan II.
- o Konsili Trente
Sakramen Tobat merupakan sarana untuk membangkitkan iman, mendamaikan karena beriman kepada Allah dan sakramen itu diadakan oleh Kristus Tuhan kita.
- o Konsili Vatikan II
Sakramen Tobat mendamaikan manusia dengan Allah dan memberikan pengampunan karena belas kasih Allah.

6.1.2 Tobat, Sikap Iman Orang Berdosa *)

- o Luk 19:1-10 dengan penekanan bahwa:
 - Manusia mengarahkan pandangan kepada Allah, sebab Allah adalah sumber hidup dan keterbukaan untuk mendengarkan panggilan tobat.
 - Pengakuan manusia akan dirinya sebagai orang berdosa serta keselamatan telah terjadi karena Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang.

6.1.3 Tobat sebagai Sakramen

- o Menjelaskan tentang Tobat sebagai Sakramen berdasarkan naskah Liturgi Sakramen Tobat, kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab berdasarkan gagasan bahwa tobat mempunyai dua aspek yaitu perdamaian manusia dengan Allah dan dengan Gereja.

6.1.4 Perayaan Tobat

- o Menjelaskan pelaksanaan Perayaan Tobat dengan memperhatikan bahwa manusia berhadapan dengan dosa, penyesalan, pengakuan, pengampunan dosa, dan tapa denda dosa (penitensi).

KELAS : III

TUJUAN

1. Siswa memahami dan menyadari bahwa panggilan Kristus dalam hidupnya dan memahami pandangan Kristiani tentang hakikat suara hati, sehingga siswa semakin mampu menjadi murid Kristus dengan sepenuh hati.
2. Siswa memahami peranan peraturan-peraturan dan hukum-hukum demi kebersamaan dalam membangun paguyuban Kristiani.
3. Siswa memahami dan menyadari bahwa sebagai murid Kristus ia diharapkan mengerti nilai dan arah dasar dari tugas perutusannya menurut pola Yesus Kristus, dan memahami arti keutamaan-keutamaan Kristiani, sehingga mampu memajukan dan membangun hidup persaudaraan dengan semua orang.

Caturwulan: 1 (24 jam pelajaran)

1. *Siswa memahami dan menyadari bahwa menjadi murid Kristus berarti menjawab panggilan-Nya yang hari demi hari semakin mendorong dirinya untuk mengakui dan meyakini Kristus, mengikat kasih dengan Kristus, dan menaruh harapannya kepada Kristus.*

1.1 Menjadi Murid Kristus karena Dipanggil

1.1.1 Yesus diperkenalkan Allah sebagai Putera Allah sebagai yang terkasih *)

- o Diceritakan keadaan masyarakat Yahudi dan pembaptisan Yesus oleh Yohanes menurut Mat 3:13-17, dengan penekanan pada:
 - Roh Allah memaklumkan Yesus sebagai Putera Allah yang terkasih.
 - Pembaptisan Yesus di sungai Yordan oleh Yohanes adalah sebagai awal tugas-Nya melayani orang lain dan dengan pembaptisan Yesus diutus membawa warta keselamatan.
 - Baptisan Yesus menunjukkan solidaritas-Nya dengan nasib seluruh umat manusia, terlebih dengan manusia yang berdosa.

1.1.2 Yesus Kristus Memanggil Murid-murid Pertama untuk Mengenal dan mengikuti Dia *)

- o Yoh 1:35-42 dibahas secara mendalam, dengan penekanan bahwa:
 - Yesus memanggil murid-murid-Nya yang pertama.
 - Murid-murid dipanggil Yesus dalam kesatuan persaudaraan.

1.1.3 Semua Orang Dipanggil untuk Mengikuti Kristus. *)

- o Kis 9:1-31 dan dengan penekanan bahwa:
 - semua orang dipanggil Kristus untuk mengikuti Dia lewat macam-macam cara dan semua orang yang dipanggil dan menjawab panggilan-Nya dipersatukan Kristus dalam Gereja-Nya;

- karena Roh Kudus, kita dipersatukan dengan Bapa dengan Kristus. Kita diangkat menjadi anak-anak Allah, sehingga kita mampu menyapa Allah dengan “Bapa”;
- Yesus Kristus menjadi pola/sumber hidup murid-murid-Nya dalam Gereja-Nya.

2. *Siswa memahami pandangan Kristiani tentang hakikat suara hati, sehingga siswa semakin mampu hidup mandiri dan sepenuh hati sebagai murid Kristus.*

2.1 Menjadi Murid Kristus Secara Mandiri dan Sepenuh Hati

2.1.1 Fungsi Suara Hati *)

- o Menjelaskan pengertian “martabat hati nurani” menurut Gaudium et Spes art. 16, dengan menekankan bahwa fungsi suara hati.
- o Memberikan pertimbangan dalam menghadapi situasi kon-kret dan memberikan penjelasan tentang baik/buruknya suatu keputusan sebelum dilakukan.
- o Mendorong seseorang untuk mengambil keputusan mengenai apa apa harus dilakukannya sesuai dengan kehendak Allah. o Menilai kembali tindakan yang telah dilakukan apakah sesuai dengan kehendak Allah. o Yesus Kristus adalah pedoman dalam mengambil keputusan.

2.1.2 Membentuk suara hati *)

- o Membahas riwayat hidup St. Carolus Boromeus sehingga ditemukan proses pembentukan suara hati sebagai berikut:
 - Dalam usaha membentuk suara hati kita diharapkan untuk selalu mau melihat situasi konkret secara obyektif.
 - Setia dan jujur terhadap suara hati karena itu perlu kita memahami nilai kristiani dan kebenaran. Menyadari dari rahmat Allah dan menanggapi terhadap sapaan-Nya.

2.1.3 Suara Hati dapat Keliru *)

- o Lingkungan dan kakurangtahuan terhadap sains dan kebenaran dapat membentuk suara hati yang keliru.

2.1.4 Tanggung jawab atas keputusan suara hati *)

- o Membahas Kej 37:12-36 sehingga dapat ditemukan hal-hal sebagai berikut:
 - Tanggung jawab seseorang terhadap sesuatu perbuatan bergantung sepenuhnya dari kesadarannya.
 - Orang yang memutuskan untuk berbuat sesuatu dengan kesadaran penuh/merdeka maka ia bertanggung jawab sepenuhnya atas perbuatannya.
 - Orang yang memutuskan berbuat sesuatu karena didesak oleh

- situasi tertentu sedang dalam dirinya sendiri masih ada keraguan maka ia tidak dibebani tanggung jawab sepenuhnya.
- Orang yang diminta untuk memutuskan berbuat sesuatu tanpa kesadaran penuh (tidak disengaja) maka orang tersebut tidak dibebani tanggung jawab.

Caturwulan: 2 (24 jam pelajaran)

3. *Siswa memahami makna aturan-aturan dan hukum-hukum yang dihadapinya dalam hidup sehari-hari sehingga dalam membangun hidup bersama orang lain ia mampu mengambil sikap secara kreatif dan bertanggung jawab.*

3.1 Menjadi Murid Kristus dengan Membangun Paguyuban Kristiani

3.1.1 Manusia Berhadapan dengan Aturan

- o Mat 12:1-8 pada dasarnya menyatakan bahwa:
 - Dalam hidup sehari-hari, manusia dihadapkan pada aturan-aturan.
 - Masyarakat menuntut kepada anggotanya untuk melaksanakan aturan demi kebersamaan.
 - Dalam menaati peraturan dituntut kreativitas dan dalam melaksanakan aturan tersebut dituntut juga sikap memperhatikan keselamatan bersama, sehingga aturan tidak dilihat sebagai sesuatu yang kaku. Berbagi pengalaman sehari-hari yang dapat membantu memahami betapa dibutuhkan sikap seperti Yesus dalam menghadapi peraturan.

3.1.2 Manusia Berhadapan dengan Hukum Allah *)

- o Mengkaji Kel 20:1-17 dan menyimpulkan bahwa:
 - Kesepuluh firman Allah dibutuhkan manusia sebagai pegangan untuk mengatur kehidupan bersama orang lain dan dalam hubungannya dengan Allah.
 - Kesepuluh firman Allah itu bersifat universal (bisa berlaku untuk semua orang).

3.1.3 Manusia Berhadapan dengan Hukum Baru *)

- o Membaca dan membahas Mat 5:21-47 mengenai sikap Yesus berhadapan dengan hukum Taurat. Yesus memberikan pemahaman baru terhadap hukum Taurat mengenai: jangan membunuh, jangan berzinah, perceraian, kejujuran, balas dendam, dan kasih sayang terhadap sesama. Yesus menuntut sikap mendasar/tegas dalam melaksanakan suatu hukum.
- Tiap kali selesai membahas satu pokok perlu melihat dirinya sejauh mana hukum baru itu dihayati.

3.1.4 Manusia Berhadapan dengan Hukum Gereja *)

- o Membahas salah satu hukum Gereja, yaitu peraturan pantang dan

puasa yang dikaitkan dengan kehidupan sebagai warga Gereja dan sekaligus anggota masyarakat, sehingga dapat dipahami hal-hal berikut ini.

- Gereja mempunyai tradisi tentang pantang dan puasa dan peraturan puasa dan pantang dimaksudkan supaya orang terdorong untuk bertobat.
- Sebagai peraturan bagi umat beriman, Gereja perlu mengatur tata cara hidup umatnya untuk melaksanakan kehendak Allah, salah satunya aturan pantang dan puasa.
- Pimpinan Gereja berkuasa mengatur/menetapkan tata cara hidup jemaat secara konkret. Tata cara hidup yang ditetapkan tersebut disebut hukum Gereja.

Caturwulan: 3 (12 jam pelajaran)

4. *Siswa memahami makna isi khotbah di bukit sebagai arah dasar dari tugas perutusannya menurut pola Yesus Kristus.*

4.1 Menjadi Murid Kristus untuk Diutus

4.1.1 Khotbah di bukit sebagai arah dasar perutusan murid-murid Kristus *)

- o Diceritakan keadaan masyarakat Galilea dan sekitarnya menurut Mat 4:23-25, menelaah dan mencari kaitannya dengan khotbah Yesus di bukit (Mat 5:1-12). Sehingga dapat ditemukan pokok-pokok sebagai berikut.
 - Orang merindukan kebahagiaan dan dalam hidupnya manusia ditawarkan macam-macam kebahagiaan.
 - Delapan Sabda Bahagia harus dilihat dari semangatnya yang penuh untuk mengikuti Kristus.
 - Kebahagiaan yang ditawarkan Kristus adalah kebahagiaan sejati yang mempunyai aspek iman dan aspek sosial.

4.1.2 Tugas Kenabian Murid-murid Kristus *)

- o Dibicarakan bersama apa fungsi garam dan terang dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian membahas Mat 5:13-16 dengan pokok-pokok sebagai berikut :
 - Yesus menghendaki murid-murid-Nya terlibat dalam dunia supaya makin banyak orang mengenal dan meluhurkan Allah.
 - Murid-murid Kristus diharapkan menyadari keluhuran dan martabat panggilannya.
 - Hidup para murid diharapkan sesuai dengan maksud panggilannya.
 - Yesus Kristus sendiri selama berkarya menunjukkan keterlibatan-Nya di tengah masyarakat.

4.1.3 Pengutusan Murid-murid Kristus *)

- o Membahas Mat 28:16-20 yang pada dasarnya berisi pokok-pokok sebagai berikut:

- Dengan kuasa Bapa Yesus mengutus para murid membangun paguyuban manusia atas dasar kesetiaan kepada Allah.
- Persekutuan umat kristiani terbuka untuk semua orang.
- Setiap murid Kristus diutus untukewartakan keselamatan yang datang dari Allah di tengah dunia, demi memajukan hidup bersama melalui teladan hidup-Nya.
- Yesus Kristus senantiasa menyertai tugas murid-murid-Nya yang diutus.

5. *Siswa memahami arti keutamaan-keutamaan kristiani sehingga mampu memajukan dan membangun persaudaraan dengan semua orang.*

5.1 Keutamaan Kristiani

5.1.1 Keberanian murid-murid Kristus dalam memperjuangkan kebenaran dan keadilan

- o Membahas Kis 4:1-22, yang mencakup pokok-pokok sebagai berikut: Petrus dan Yohanes merupakan contoh dua orang murid Kristus yang beraniewartakan kebenaran, walaupun mendapatkan tantangan/tekanan.
 - Petrus dan Yohanes berani karena keduanya bersatu dengan Kristus.
 - Dalam memperjuangkan kebenaran, Petrus dan Yohanes berani berkata tentang “apa yang dilihat dan apa yang didengar”.
 - Dalam kenyataan hidup sehari-hari banyak orang yang takutewartakan nilai-nilai kebenaran karena terjepit oleh macam-macam situasi.

5.1.2 Kesederhanaan Hidup Murid-murid Kristus

- o Diceritakan kehidupan Ibu Theresa dari Calcutta. Dari sikap kesederhanaan Ibu Theresa dapat ditemukan pokok-pokok sebagai berikut:
 - Mengutamakan keselamatan orang lain.
 - Merupakan tanggapan terhadap panggilan Kristus yaitu memperhatikan penderitaan sesama. Sikap rendah hati (bandingkan dengan Mat 18:4) Disemangati oleh hidup Kristus.

5.1.3 Kebijakan sebagai Murid Kristus

- o Membahas Yoh 8:1-12 dan menyimpulkan pokok-pokok sebagai berikut:
 - Pengertian bijaksana: kepandaian menggunakan akal budi/kecakapan dan ketepatan bertindak yang bisa diterima semua pihak.
 - Bagi murid Yesus, Yesus Kristus adalah sumber kebijakan. Yesus adalah tokoh yang bijaksana dalam mengambil keputusan.

Dicetak oleh : Bagian Proyek Pengadaan Sarana dan Peningkatan
Mutu Pendidikan Menengah Umum Jakarta